

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahkan untuk menjaga kesehatan, banyak orang melakukan berbagai tindakan medis di rumah sakit tidak hanya mengobati penyakitnya tapi juga untuk memperbaiki penampilan fisiknya melalui prosedur operasi plastik dan sebagainya. Ini menguatkan pendapat bahwa peranan rumah sakit sangat fundamental dalam kehidupan kita karena semua sektor kehidupan lain seperti ekonomi, pendidikan, hukum bahkan juga pemerintahan tergantung pada kesehatan aparaturnya dan rumah sakit bertugas memberi pelayanan bagi mereka yang mengalami masalah kesehatan dengan memberikan perawatan yang dibutuhkan.

Rumah sakit merupakan sarana penunjang kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat mulai dari pelayanan promotif, preventif, kuratif, serta rehabilitatif. Sehingga Rumah Sakit harus terakreditasi untuk menunjang mutu pelayanan yang diberikan kepada rumah sakit.

International Labor Organization (ILO) mengungkapkan bahwa setiap tahun terjadi 2,2 juta kematian yang disebabkan karena penyakit atau kecelakaan akibat hubungan ketenagakerjaan (ILO,2011). Sekitar 270 juta kasus kecelakaan kerja dimana diperkirakan terjadi 160 juta penyakit akibat hubungan tenaga kerja baru setiap tahunnya. Hasil laporan tahunan yang diterbitkan oleh jamsostek dalam kurun waktu lima tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan jumlah kasus kecelakaan kecelakaan diantaranya pada tahun 2008 yaitu terdapat jumlah kecelakaan kerja sebesar 94.736 kasus, tahun 2009 yaitu 96.314 kasus tahun 2010 yaitu 98.711 kasus, tahun 2011 yaitu sebesar 99.491 kasus dan pada tahun 2012 terdapat 103.074 kasus kecelakaan kerja (Laporan Tahunan *Manual Report* Jamsostek, 2012). Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan, hingga akhir tahun 2015, telah terjadi kecelakaan kerja 105.182 kasus, dengan korban meninggal dunia 2.375 orang. Salah satu penyebab kejadian tersebut adalah pelaksanaan dan pengawasan K3 dan Perilaku masyarakat industri pada khususnya dan masyarakat

pada umumnya, belum optimal (BPJS Ketengakerjaan, 2015). BPJS Ketenagakerjaan mencatat kecelakaan kerja di Indonesia panjang tahun 2014 jumlah pesertanya yang mengalami kecelakaankerja sebanyak 129.911 orang. Dari jumlah tersebut 75,8 % berjenis kelamin laki-laki. Sementara akibat kecelakaan tersebut, jumlah peserta Jamsostek yang meninggal sebanyak 3.093 pekerja, yang mengalami sakit sebanyak 15.106 orang, luka-luka 174.266 orang dan meninggal mendadak sebanyak 446 orang. Sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja dikarenakan posisitidak aman atau ergonomis dan sebanyak 32,12 % pekerja tidak memakai peralatan yang *safety*.

Alat pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib dikenakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan pekerja. Alat pelindung diri mencakup sarung tangan, masker, alat pelindung mata (pelindung wajah dan kaca mata), topi, gaun apron dan pelindung lainnya. Di banyak negara lain, topi, masker, dan gaun sering terbuat dari kain atau kertas, namun pelindung yang paling baik adalah yang terbuat dari bahan yang telah diolah atau bahan sinetik yang tidak tembus air atau cairan lain (darah atau cairan tubuh). Bahan yang tahan air ini tidak banyak tersedia karena harganya yang mahal. Di banyak negara, kain katun ringan (dengan jumlah benang 140/inci²) adalah bahan yang paling umum digunakan untuk pemakaian bedah (masker, topi dan gaun). Sayangnya, katun yang ringan tersebut tidak merupakan penghalang yang efektif, karena cairan dapat tembus dengan mudah sehingga memungkinkan terjadinya kontaminasi. Denim, kanvas dan bahan berat lainnya, disisilainterlalu tebal untuk ditembus oleh uap pada waktu pengukusan sehingga tidak dapat di sterilkan, sulit dicuci dan memerlukan waktu yang terlalu lama untuk kering. Sebaliknya bahan kain yang digunakan berwarna putih atau terang kotoran dan kontaminasi dapat terlihat dengan mudah. Topi atau masker yang terbuat dari kertas tidak boleh digunakan ulang karena tidak ada cara untuk membersihkannya dengan baik. Jika tidak dapat dicuci jangan digunakan lagi (Depertemen Kesehatan, 2009).

Lingkungan kerja merupakan yang potensial mempengaruhi kesehatan pekerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan pekerja antara lain faktor

fisik, kimia, dan biologis. Lingkungan kerja ataupun jenis pekerjaan dapat menyebabkan penyakit akibat kerja (Suma'mur, 2009).

Upaya penyehatan lingkungan rumah sakit meliputi kegiatan-kegiatan yang kompleks sehingga memerlukan penanganan secara lintas sektor serta berdimensi multi disiplin. Untuk itu diperlukan dengan kualifikasi sebagai berikut penanggungjawab kesehatan lingkungan dirumah sakit kelas A dan B (Rumah Sakit Pemerintah) dan yang setingkat adalah seorang tenaga yang memiliki kualifikasisanitarian serendah-rendahnya berijazah sarjana (SI) dibidang kesehatan lingkungan, teknik lingkungan, biologi, teknik kimia, dan teknik sipil (Menkes, 2004).

Pekerja melakukan pekerjaan yang tidak akan lepas dengan kemungkinan kecelakaan dan pengaruh yang berdampak pada kesehatan. Keselamatan adalah yang berkaitan dengan alat kerja, tempat kerja dan lingkungan. Kecelakaan adalah kejadian yang tidak terduga dan yang tidak diharapkan dapat menyebabkan kerugian material. Perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan, lingkungan kerja dan Alat Pelindung Diri (APD) berperan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Tenaga kerja memiliki peranan dan kedudukan yang penting sebagai pekerja perlu dilakukan upaya-upaya perlindungan baik dari aspek ekonomi, politik, sosial, teknis, dan medis.

Penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja meski alat pelindung diri cukup tersedia namun jika tidak didorong dengan pengawasan K3 perilaku tidak akan sempurna. Pengawasan penting dilakukan sebagai stimulus kepada pekerja untuk membiasakan diri menjaga keselamatan dan kesehatannya pada saat bekerja dengan menggunakan alat pelindung diri. Pengawasan yang kurang terencana dengan baik juga akan mempengaruhi perilaku pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri. Pekerja hanya akan menggunakan alat pelindung diri apabila merasa diawasi atau mengetahui bahwa sedang ada pengawasan. Oleh karena itu sebuah perencanaan yang matang serta didukung dengan peraturan tertulis disosialisasikan penting dilakukan sebelum dilakukannya pengawasan. Pengawasan yang baik dilakukan secara bertahap dan terus menerus.

Berdasarkan penelitian oleh Rorimpandey (2011) tentang Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Pengelasan Bengkel Las Kota Manado, menunjukkan bahwa sebagian besar (82,1%) pekerja pengelasan bengkel las di kota Manado memiliki pengetahuan baik. (15,4%) pengetahuan cukup dan (1,9%) pengetahuan kurang. sebagian besar (71,2%) memiliki sikap positif dan (28,8%) sikap negatif. Faktor tersebut adalah asih banyaknya pekerja pengelasan yang tidak menggunakan APD saat bekerja dan tidak memahami betapa pentingnya APD.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahara (2017) tentang Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSR), Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden yang tidak patuh dalam menggunakan APD lebih banyak yaitu 54,7% dibandingkan dengan pengetahuan yang baik sebanyak 29,7% petugas memiliki pengetahuan cukup dan 20,3% petugas memiliki pengetahuan kurang. Petugas yang berperilaku baik sebesar 87,5%, sedangkan petugas yang berperilaku tidak baik sebesar 12,5%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviandry (2013) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Industri Pengelasan Informal di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Tahun 2013, menunjukkan bahwa belum adanya pengawasan terhadap pekerja, pengetahuan pekerja mengenai bahaya dan resiko pengelasan, pengadaan APD dengan standar kesehatan dan keselamatan kerja khususnya mengenai pengelasan.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati (2012) tentang Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang-Banten Tahun 2012, menunjukkan bahwa perilaku penggunaan APD dapat mempengaruhi keluhan gangguan kulit pada pemulung sebanyak 30 orang (45,45%) mengalami keluhan gangguan kulit dengan kategori sedang.

Hasil penelitian oleh Dwihuda (2017) tentang Hubungan Pengetahuan Tentang Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung

Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi PT. Utama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017, menunjukkan bahwa kasus kecelakaan lebih banyak terjadi karena perilaku penggunaan APD yang buruk yang disebabkan rendahnya pengetahuan tentang APD terhadap pekerja konstruksi. Hasil penelitian perilaku tidak baik dalam penggunaan alat pelindung diri yaitu 62% responden dan 38% responden memiliki perilaku baik. Pengetahuan yang tidak baik sebanyak 54% responden dan 46% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang alat pelindung diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Roza (2015) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Kebersihan di PT Jaya Kec Pasar Minggu menunjukkan bahwa pengetahuan kurang baik 70% menggunakan APD tidak baik, pengetahuan baik 28% menggunakan APD baik.

Malinda (2016) tentang Hubungan Kualitas Penggunaan Alat Pelindung Telinga dengan Pencegahan Keluhan Gangguan Pendengaran pada Pekerja Ruang Produksi di PT Hung-A Cikarang Tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan skor umur karyawan ≤ 35 tahun 92,4% (158 orang), skor lama masa kerja ≥ 4 tahun 60,2% (103 Orang), skor lama waktu kerja ≤ 8 jam 78,4% (134 orang), median skor penggunaan alat pelindung telinga sebesar dan median skor keluhan gangguan pendengaran.

Rumah Sakit Permata Cibubur yang terletak di Jalan Alternatife Cibubur-Cileungsi No. 6A Bekasi yang didirikan oleh Koperasi Amaliah Husada, telah berdiri sejak 11 (sebelas) tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 26 Oktober 2003. Diresmikan oleh Sekjen Dinas Kesehatan Bekasi pada tanggal 19 Desember 2004 dengan nama RSIA & Klinik Spesialis Permata Cibubur. Seiring berjalannya waktu Rumah Sakit ini tumbuh dengan pesat. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah Cibubur dan sekitarnya, maka pada tanggal 8 Mei 2011 RSIA & Klinik Spesialis Permata Cibubur berubah menjadi Rumah Sakit Umum Permata Cibubur.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Agustus 2018 yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Permata Cibubur terdapat pekerja yang bekerja tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat menjalankan pekerjaan salah satunya

pada saat *welding* (pengelasan pipa freon). Pada saat bekerja petugas menggunakan APD yang sesuai seperti sarung tangan, *ear plug*, sehingga membuat petugas sulit untuk mengoperasikan alat pengelasan. Pada pekerjaan proses pengisian freon petugas juga tidak menggunakan masker dan kaca mata sehingga mengakibatkan petugas beresiko terkena gas freon yang dapat menyebabkan wajah dan mata panas. Pada pekerjaan pembangunan petugas yang naik di atas gondola tidak menggunakan *body harness*, helm *safety*, dan sepatu *safety*. Hal yang sama juga terlihat saat observasi, peneliti melihat 6 dari 12 orang petugas yang sedang melakukan pekerjaan tidak menggunakan alat pelindung diri. Petugas tersebut berasal dari bagian maintenance, ruangan, perbaikan alat-alat, sarana dan prasana. Hal tersebut beresiko dapat menyebabkan kecelakaan kerja seperti kecacatan, kehilangan fungsi anggota tubuh, kehilangan anggota tubuh hingga menyebabkan kematian.

Salah satu bagian dari pelayanan Rumah Sakit harus yang terkait dengan kesehatan dan keselamatan kerja yaitu kepatuhan petugas dalam penggunaan alat pelindung diri saat bekerja. Dampak yang disebabkan jika dalam suatu pelayanan kesehatan petugas tidak menggunakan APD dalam pekerjaan maka akan beresiko terjadinya kecelakaan kerja yang berakibat kecacatan, kehilangan fungsi anggota tubuh, kehilangan anggota tubuh hingga menyebabkan kematian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang ingin diketahui pada penulisan skripsi adalah **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petugas dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Rumah Sakit (IPSR) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui 6 dari 12 orangpetugas yang sedang melakukan pekerjaantidak menggunakan alat pelindung diri. Petugas tersebut berasal dari bagian *maintenance*, ruangan, perbaikan alat-alat, sarana dan prasana.Hal tersebut beresiko dapat menyebabkan kecelakaan kerja diketahui perilaku petugas yang tidak menggunakan APD akan membawa dampak pada kesehatan dan keselamatan kerja rumah sakit misalnyaseperti kecacatan, kehilangan

fungsi anggota tubuh, kehilangan anggota tubuh hingga menyebabkan kematian. Hal tersebut dapat menyebabkan kecelakaan kerja pada pekerja. Oleh karena itu, kepatuhan petugas dalam penggunaan alat pelindung diri saat bekerja.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seperti pengetahuan, sikap, standar prosedur operasional, *sistem monitoring* dan *evaluasi*, pada petugas dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku petugas terhadap alat pelindung diri di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.
2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan petugas penggunaan alat pelindung diri (APD) di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.
3. Bagaimana gambaran sikap petugas terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.
4. Bagaimana gambaran Standar Prosedur Operasional (SPO) terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.
5. Bagaimana gambaran Sistem *Monitoring* dan *Evaluasi* terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petugas Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Unit Instalasi Pemeliharaan

Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRs) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku petugas terhadap alat pelindung diri di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRs) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan petugas terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRs) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.
- c. Mengetahui gambaran sikap petugas terhadap alat pelindung diri di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRs) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.
- d. Mengetahui gambaran Standar Prosedur Operasional (SPO) terhadap alat pelindung diri di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRs) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.
- e. Mengetahui system *monitoring* dan *evaluasi* petugas terhadap alat pelindung diri di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRs) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Mahasiswa

- a. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih aplikatif tentang ilmu kesehatan dan keselamatan kerja.
- b. Menambah pengetahuan dan ketrampilan serta wawasan baru dalam menerapkan serta menyelaraskan antara ilmu yang didapat dibangku kuliah dengan kondisi yang sebenarnya dilokasi kerja khususnya mengenai gambaran tentang pengetahuan dan sikap pada petugas dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRs) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018.

- c. Menggunakan metodologi yang relevan yang untuk menganalisis, mengidentifikasi masalah yang terkait di kesehatan dan keselamatan kerja dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.

1.5.2 Bagi Fakultas

- a. Sebagai informasi tambahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang pelayanan kesehatan terutama kesehatan dan keselamatan kerja.
- b. Terbinannya suatu jaringan kerjasama dengan institusi lahan penelitian dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara substansi akademik dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan.
- c. Menjalin hubungan yang baik antara instansi pendidikan dengan tempat kerja sehingga meningkatkan sumber pengetahuan bagi mahasiswa dan instansi pendidikan dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang pengetahuan dan perilaku.
- d. Meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan dengan melibatkan tenaga terampil dan tenaga lapangan dalam kegiatan penelitian ini.

1.5.3 Bagi Lahan Penelitian

- a. Dapat memanfaatkan mahasiswa untuk membantu kegiatan manajemen dan operasional.
- b. Dapat memanfaatkan tenaga dosen pembimbing untuk tukar pengalaman (*sharing*) dalam bidang pelayanan kesehatan yang hasilnya dapat menjadi asupan bagi kegiatan manajemen maupun operasional institusi magang.
- c. Dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan bagaimana meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri, sehingga pelanggaran terhadap penggunaan alat pelindung diri akan semakin berkurang.
- d. Dapat mengembangkan kemitraan dengan fakultas dan institusi lain yang terlibat dalam skripsi, baik untuk kegiatan penelitian maupun pengembangan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petugas dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) Rumah Sakit Permata Cibubur Tahun 2018”. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui gambaran perilaku, pengetahuan, sikap, standar prosedur operasional, sistem *monitoring* dan *evaluasi* pada petugas dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di unit IPSRS RS Permata Cibubur. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Permata Cibubur mulai dari studi pendahuluan pada bulan Agustus 2018 sampai Desember 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. *Informan* dalam penelitian ini diantaranya adalah kepala unit IPSRS, petugas IPSRS yang bekerja di Rumah Sakit Permata Cibubur.